

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Riset ini berada di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Secara geografis Kecamatan ini berada di tengah Kabupaten Tabalong dengan luas wilayah 205,4 km² atau 5,74% dari luas wilayah Kabupaten Tabalong.

1. Batas-batas wilayah pada Kecamatan Tanjung, yaitu:
 - a. Sebelah Utara : Kecamatan Haruai.
 - b. Sebelah Timur : Kecamatan Murung Pudak dan Tanta.
 - c. Sebelah Selatan : Kecamatan Kelua dan Muara Harus.
 - d. Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Pembagian Kelurahan dan total penduduk di Kecamatan Tanjung:
 - a. Jangkung : 1.099 orang.
 - b. Tanjung : 1.422 orang.
 - c. Agung : 1.411 orang.
 - d. Hikun : 2.938 orang.¹

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong Dalam Angka* (Tanjung: Tabalong Press, 2018), 55.

3. Pembagian Desa di Kecamatan Tanjung, yaitu:
 - a. Desa Banyu Tajun, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2005).
 - b. Desa Garunggung, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2012).
 - c. Desa Juai, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2008).
 - d. Desa Kambitin, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2010).
 - e. Desa Kambitin Raya, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2015).
 - f. Desa Kitang, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2013).
 - g. Desa Mahe Seberang, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2009).
 - h. Desa Pamarangan Kiwa, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2006).²
 - i. Desa Puain Kiwa, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2007).
 - j. Desa Sungai Pimping, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2014).

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, 56.

k. Desa Wayau, kode pos (71515) dengan kode wilayah administrasi (63.09.04.2011).

4. Potensi yang ada di Kecamatan Tanjung, yaitu:

Kecamatan Tanjung memiliki potensi terbesar pada sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan serta perdagangan. Kawasan Tanjung juga memiliki potensi pariwisata seperti Masjid Agung Shiratal Mustaqim, Taman Giat Tanjung serta Tugu Peringatan Pertempuran Januari 1949.³

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja akhir perempuan yang berada di Kecamatan Tanjung. Peneliti membagi subjek berdasarkan 4 Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung dengan rentan usia 18-21 tahun, serta bersedia menjadi responden penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode pengumpulan angka-angka, melabelkan angka-angka, pelabelan, pemrosesan, deskripsi, serta

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, 57.

menganalisis angka-angka tersebut juga menafsirkannya dengan memberikan penjelasan.⁴

Uji analisis deskriptif yang digunakan oleh peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan *SPSS Statistic 22 for windows*. Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah:

TABEL 4. 1 UJI ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perfeksionisme	129	125	191	159.64	12.365
<i>Self-Esteem</i>	129	19	41	29.94	3.911
<i>BDD</i>	129	20	49	36.17	6.159
Valid N (listwise)	129				

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, maka dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti yaitu:

- a) Variabel perfeksionisme dapat diketahui bahwa nilai minimal sebesar 125 dengan nilai maksimal sebesar 191, nilai rata-rata perfeksionisme sebesar 159,64 serta standar deviasi data perfeksionisme yaitu 12,365.
- b) Variabel *self-esteem* dapat diketahui bahwa nilai minimal sebesar 19 dengan nilai maksimal sebesar 41, nilai rata-rata *self-esteem* sebesar 29,94 serta standar deviasi data *self-esteem* yaitu 3,911.
- c) Variabel *body dysmorphic disorder* dapat diketahui bahwa nilai minimal sebesar 20 dengan nilai maksimal sebesar 49, nilai rata-rata *body dysmorphic*

⁴Vivi Silvia, *Statistika Deskriptif*, 2.

disorder sebesar 36,17 serta standar deviasi data *body dysmorphic disorder* yaitu 6,159.

TABEL 4. 2 KATEGORISASI DATA *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
$40 < X$	Tinggi	39	30,2%
$26 < 39,5$	Sedang	83	64,3%
$X < 25,5$	Rendah	7	5,4%

Skala *body dysmorphic disorder* menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, 4, serta 5. Skala ini memiliki 11 item pernyataan, sehingga skor minimal ialah 11 (1×11), serta skor maksimal ialah 55 (5×11). Mean ialah $(x_{\min} + x_{\max}) / 2$ yaitu 33. Range ialah $(x_{\max} - x_{\min})$ yaitu 44, kemudian standar deviasi $(R/6)$ ialah 7,3.

Berdasarkan pada perhitungan berikut maka diperoleh kategorisasi data sesuai dengan tabel diatas diketahui bahwa tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong terdapat 39 (30,2%) responden memiliki tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* tinggi. 83 (64,3%) responden memiliki tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* sedang, serta 7 (5,4%) responden memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong di dominasi kategori sedang.

TABEL 4. 3 KATEGORISASI DATA PERFEKSIONISME

Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
$165 < X$	Tinggi	37	28,7%
$105 < 164,5$	Sedang	92	71,3%

Skala perfeksionisme menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, 4, serta 5. Skala ini memiliki 45 item pernyataan, sehingga skor minimal ialah 45 (1×45), serta skor maksimal ialah 225 (5×45). Mean ialah $(x_{\min} + x_{\max})/2$ yaitu 135. Range ialah $(x_{\max} - x_{\min})$ yaitu 180, kemudian standar deviasi $(R/6)$ ialah 30.

Berdasarkan pada perhitungan berikut maka diperoleh kategorisasi data sesuai dengan tabel diatas diketahui bahwa tingkat perfeksionisme pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong terdapat 37 (28,7%) responden memiliki tingkat perfeksionisme tinggi, serta 92 (71,3%) responden memiliki tingkat perfeksionisme sedang. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perfeksionisme remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong di dominasi kategori sedang.

TABEL 4. 4 KATEGORISASI DATA *SELF-ESTEEM*

Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
$37 < X$	Tinggi	7	5,4%
$23 < 36,5$	Sedang	118	91,5%
$X < 22,5$	Rendah	4	3,1%

Skala *self-esteem* menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, 4, serta 5. Skala ini memiliki 10 item pernyataan, sehingga skor minimal ialah 10 (1×10), serta skor maksimal ialah 50 (5×10). Mean ialah $(x_{\min} + x_{\max}) / 2$ yaitu 30. Range ialah $(x_{\max} - x_{\min})$ yaitu 40, kemudian standar deviasi $(R/6)$ ialah 6,6.

Berdasarkan pada perhitungan berikut maka diperoleh kategorisasi data sesuai dengan tabel diatas diketahui bahwa tingkat *self-esteem* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong terdapat 7 (5,4%) responden memiliki tingkat *self-esteem* tinggi. 118 (91,5%) responden memiliki tingkat *self-esteem* sedang, serta 4 (3,1%) responden memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong di dominasi kategori sedang.

TABEL 4. 5 DATA KARAKTERISTIK BERAT BADAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
31-40 kg	26	20.2	20.2	20.2
41-50 kg	52	40.3	40.3	60.5
51-60 kg	43	33.3	33.3	93.8
61-70 kg	7	5.4	5.4	99.2
71-80 kg	1	.8	.8	100.0
Total	129	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 26 (20,2%) respoden memiliki berat badan 31-40 kg, sebanyak 52 (40,3%)

responden memiliki berat badan 41-50 kg, sebanyak 43 (33,3%) responden memiliki berat badan 51-60 kg, sebanyak 7 (5,4%) responden memiliki berat badan 61-70 kg, serta sebanyak 1 (0,8%) responden memiliki berat badan 71-80 kg.

TABEL 4. 6 DATA KARAKTERISTIK TINGGI BADAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
140-149 cm	5	3.9	3.9	3.9
150-159 cm	83	64.3	64.3	68.2
160-169 cm	41	31.8	31.8	100.0
Total	129	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 5 (3,9%) responden memiliki tinggi badan 140-149 cm, sebanyak 83 (64,3%) responden memiliki tinggi badan 150-159 cm, serta sebanyak 41 (31,8%) responden memiliki tinggi badan 160-169 cm

TABEL 4. 7 DATA KARAKTERISTIK PEKERJAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pelajar	36	27.9	27.9	27.9
Mahasiswa	22	17.1	17.1	45.0
Pegawai	16	12.4	12.4	57.4
IRT	19	14.7	14.7	72.1
-	28	21.7	21.7	93.8
Swasta	1	.8	.8	94.6
Petani	7	5.4	5.4	100.0
Total	129	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 36 (27,9%) responden merupakan pelajar, sebanyak 22 (17,1%) responden merupakan mahasiswi, sebanyak 16 (12,4%) responden merupakan pegawai, sebanyak 19 (14,7%) responden merupakan IRT (ibu rumah tangga), sebanyak 28 (21,7%) responden tidak bekerja, sebanyak 1 (0,8%) responden merupakan swasta, serta sebanyak 7 (5,4%) responden merupakan petani.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji kenormalan distribusi atau bentuk data, sehingga uji normalitas berpendapat bahwa data dari setiap variabel yang digunakan dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas bermanfaat agar mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti tersebut berdistribusi normal atau tidak.⁵

Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* serta memakai bantuan *SPSS Statistic 22 for windows*. Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah:

⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*, 38–54.

TABEL 4. 8 UJI NORMALITAS

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Perfeksionisme	Self-Esteem	BDD
N		129	129	129
Normal	Mean	159.64	29.94	36.17
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	12.365	3.911	6.159
Most Extreme	Absolute	.075	.078	.069
Differences	Positive	.075	.075	.069
	Negative	-.052	-.078	-.055
Test Statistic		.075	.078	.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c	.054 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Sesuai dengan perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui jumlah *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu variabel perfeksionisme 0,070, variabel *self-esteem* 0,054, serta variabel *body dysmorphic disorder* 0,200. Sehingga hasil perhitungan nilai signifikansi lebih besar dari $>0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Namun, apabila signifikansi kurang dari $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat diketahui serta ditarik kesimpulan bahwa variabel perfeksionisme, variabel *self-esteem*, serta variabel *body dysmorphic disorder* berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas atau uji linieritas regresi, diaplikasikan untuk analisis regresi linier sederhana serta berganda. Uji linieritas bermanfaat untuk

mengetahui apakah variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

Uji linieritas dalam riset ini menggunakan bantuan *SPSS Statistic 22 for windows*, antar variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linier jika nilai sig pada *Deviation from Linearity* lebih dari $>0,05$.⁶ Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah:

TABEL 4. 9 UJI LINIERITAS PERFEKSIONISME TERHADAP *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
BDD *	Between Groups	(Combined)	1879.548	43	43.710	1.248	.191
Perfe	Linearity		95.490	1	95.490	2.727	.102
ksioni	Deviation from		1784.058	42	42.478	1.213	.224
sme	Linearity						
Within Groups			2976.700	85	35.020		
Total			4856.248	128			

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan uji linieritas pada tabel di atas maka diperoleh nilai sig pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,224 yaitu lebih besar dari $>0,05$. sehingga dapat diketahui serta ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel perfeksionisme dengan variabel *body dysmorphic disorder*.

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*, 55-61.

TABEL 4. 10 UJI LINIERITAS *SELF-ESTEEM* TERHADAP *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
BDD * Self- Esteem	Between Groups	(Combined)	1873.884	20	93.694	3.393	.000
		Linearity	1284.411	1	1284.411	46.512	.000
		Deviation from	589.473	19	31.025	1.124	.339
		Linearity					
Within Groups			2982.364	108	27.614		
Total			4856.248	128			

(Sumber: *Output SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan uji linieritas pada tabel di atas maka diperoleh nilai sig pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,339 yaitu lebih besar dari $>0,05$. Sehingga dapat diketahui serta ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *self-esteem* dengan variabel *body dysmorphic disorder*.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diaplikasikan pada analisis regresi berganda dari dua atau lebih variabel independen (X), uji multikolinieritas memiliki manfaat untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kerjasama yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antar variabel bebas.

Uji multikolinieritas yang digunakan oleh peneliti menggunakan bantuan *SPSS Statistic 22 for windows*. Jika nilai tolerance lebih besar dari $>0,1$ memiliki arti tidak menghasilkan multikolinieritas, sebaliknya jika nilai tolerance lebih kecil dari $<0,1$ maka menghasilkan multikolinieritas.

Kemudian jika nilai VIF lebih kecil dari <10 memiliki arti tidak menghasilkan multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari >10 maka menghasilkan multikolinieritas.⁷ Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah:

TABEL 4. 11 UJI MULTIKOLINIERITAS
Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Perfeksionisme	.973	1.027
Self-Esteem	.973	1.027

Sesuai dengan uji multikolinieritas pada tabel di atas maka diperoleh nilai tolerance pada variabel independen (X) sebesar 0,973 lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak menghasilkan multikolinieritas. Sedangkan pada nilai VIF pada variabel independen (X) sebesar 1,027 lebih kecil dari 10 yang berarti tidak menghasilkan multikolinieritas dengan artian bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi.

d. Uji Heteroskedastisitas

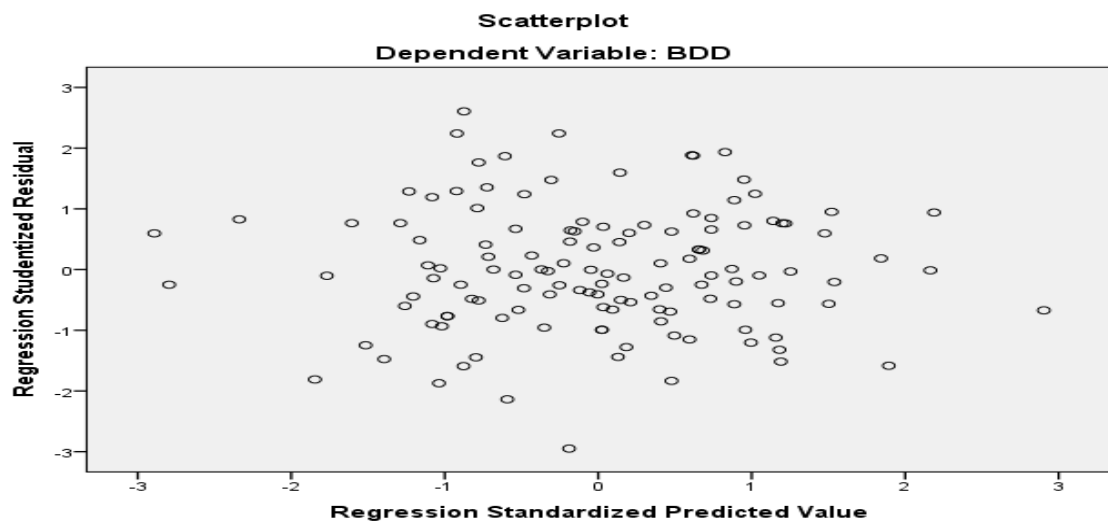
Uji heteroskedastisitas bermanfaat untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada riset yang dilakukan. Heteroskedastisitas berarti varian residual untuk semua pengamatan dalam

⁷ Syarif Hidayatullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pariwisata*, 101–2.

model regresi. Residual merupakan selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, serta absolut yaitu nilai mutlak. Syarat dasar yang harus dipenuhi dalam model regresi ini yaitu tidak ada gejala heteroskedastisitas, yaitu apabila variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal tersebut dinamakan homokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam riset ini memakai bantuan *SPSS Statistic 22 for windows*. Pada pengujian ini jika terjadi pada scatterplot antara Z prediction (ZPRED) serta nilai residual (SRESID) tersebar di bawah serta di atas titik 0 pada sumbu Y, serta tidak memiliki pola yang sistematis, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁸ Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada tabel dibawah:

GAMBAR 4. 1 UJI HETEROSKODASTISITAS



Sesuai dengan uji heteroskodastisitas pada gambar diatas, maka pada scatter plot hasil perhitungan data antara ZPRED serta SRESID tersebar di bawah serta di atas titik 0 pada sumbu Y, serta tidak memiliki pola yang

⁸Danang Sunyoto, *Praktis SPSS Untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

sistematis, maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap yang disebut dengan homokedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan salah satu model persamaan untuk menggambarkan hubungan antar dua atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Menurut Ghozali regresi linier berganda yaitu suatu model regresi yang memakai lebih dari satu variabel bebas atau independen, model regresi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar serta arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus regresi linier berganda sebagai berikut:⁹

$$Y_i = \alpha + \beta X_{i1} + \beta X_{i2} + \dots + \beta X_{in} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_i = Variabel dependen

X_{i1}, X_{i2}, X_{in} = Variabel independen pertama, kedua, serta seterusnya (*predictor*) ke- i

α = Parameter konstanta

β = Koefisien regresi

n = Banyak data pengamatan

ε = Variabel *error* atau *standard error* ke- i

⁹Rifkhan, Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner, 96–98.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan *output SPSS Statistic 22 for windows*, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

TABEL 4. 12 HASIL ESTIMASI LINIER BERGANDA

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.389	7.654		7.237	.000
Perfeksionisme	.029	.009	.058	3.171	.002
<i>Self-Esteem</i>	-.795	.027	-.505	-6.533	.000

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_i = 0,058X_1 + -0,505X_2$$

Dimana:

Y_i = BDD (*Body Dysmorphic Disorder*)

X_1 = Perfeksionisme

X_2 = *Self-Esteem*

- Variabel perfeksionisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan nilai 0,058.
- Variabel *self-esteem* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* nilai -0,505.

Namun untuk menguji signifikansi koefisien regresi ini, maka perlu pengujian hipotesis menggunakan Uji t serta Uji F.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilaksanakan agar mencoba secara fragmentaris apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). pengujian parsial atau uji t menggunakan nilai sig 0,05 atau 5%.

Dasar penjabaran:

1. Melihat dari nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

- a) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak serta H_a diterima dengan artian variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- b) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya H_0 diterima serta H_a ditolak dengan artian variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

2. Melihat nilai sig

- a) Apabila nilai sig $< 0,05$ (kurang dari 0,05) maka dapat dikatakan signifikan, sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima dengan artian variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- b) Apabila nilai sig $> 0,05$ (lebih dari 0,05) maka dapat dikatakan tidak signifikan, sehingga H_0 diterima serta H_a ditolak dengan artian variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.¹⁰

TABEL 4. 13 UJI PARSIAL (UJI T)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

¹⁰ Syarif Hidayatullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pariwisata*, 103.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	55.389	7.654		7.237	.000
Perfeksionisme	.029	.009	.058	3.171	.002
<i>Self-Esteem</i>	-.795	.027	-.505	-6.533	.000

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi dengan **Uji t** maka didapatkan sebagai berikut:

1. Pada nilai t_{hitung} pada variabel perfeksionisme sebesar 3,171 serta nilai sig 0,002. Sehingga karena $t_{hitung} 3,171 > t_{tabel} 1,978$ serta nilai sig $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima.

Kesimpulan: “Perfeksionisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*” atau dengan pengertian lain variabel perfeksionisme berpengaruh secara sendiri serta signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

2. Pada nilai t_{hitung} pada variabel *self-esteem* sebesar -6,533 serta nilai sig 0,000. Sehingga karena $t_{hitung} -6,533 < t_{tabel} 1,978$ serta nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima.

Kesimpulan: “*Self-esteem* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*” atau dengan pengertian lain variabel *self-esteem* berpengaruh secara sendiri serta signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F bermanfaat agar melihat apakah semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh atau tidak

terhadap variabel dependen (Y) dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Dasar penjabaran:

1. Melihat dari F_{hitung} dengan F_{tabel}

- a) Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak serta H_a diterima dengan artian secara simultan variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b) Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya H_0 diterima serta H_a ditolak dengan artian secara simultan variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Melihat nilai sig

- a) Apabila nilai sig $< 0,05$ (kurang dari 0,05) maka dapat dikatakan signifikan, sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima dengan artian secara simultan variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- b) Apabila nilai sig $> 0,05$ (lebih dari 0,05) maka dapat dikatakan tidak signifikan, sehingga H_0 diterima serta H_a ditolak dengan artian secara simultan variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

TABEL 4. 14 UJI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1300.140	2	650.070	23.033	.000 ^b
Residual	3556.108	126	28.223		
Total	4856.248	128			

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan uji F pada tabel diatas, maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,033 dengan nilai sig 0,000. Sehingga karena $F_{hitung} 23,033 > F_{tabel} 3,07$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Dapat dinyatakan bahwa variabel independen meliputi perfeksionisme serta *self-esteem* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *body dysmorphic disorder*.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bermanfaat agar melihat serta menilai seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menjelaskan variabel-variabel dependen. Nilai (R^2) berada diantara 0 serta 1.¹¹

TABEL 4. 15 KOEFISIEN DETERMINASI PERFEKSIONISME DAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.140 ^a	.020	.012	6.12260

¹¹Syarif Hidayatullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pariwisata*, 103-104.

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa model *Summary* besarnya *R Square* sebesar 0,020. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengaruh perfeksionisme terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 2%, serta 98% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

TABEL 4. 16 KOEFISIEN DETERMINASI *SELF-ESTEEM* DAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.264	.259	3.36701

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa model *Summary* besarnya *R Square* sebesar 0,264. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 26,4%, serta 73,6% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

TABEL 4. 17 KOFISIEN DETERMINASI PERFEKSIONISME, *SELF-ESTEEM* DAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.268	.256	5.313

(Sumber: *Outpus SPSS Statistic 22 for windows*)

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat tampilan output SPSS model *Summary* besarnya *R Square* sebesar 0,268. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengaruh perfeksionisme serta *self-esteem* terhadap kecenderungan

body dysmorphic disorder sebesar 26,8%, serta 73,2% dijelaskan oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

D. Pembahasan

Perhatian yang sangat selektif serta fokus dengan detail menyebabkan perfeksionisme yang selanjutnya berpengaruh menciptakan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* mempunyai perhatian yang selektif terhadap hal yang detail serta fokus terhadap kekurangan dalam penampilan. Kekurangan ini dianggap sangat besar menurut individu dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Semakin perfeksionisme individu maka semakin besar juga perbedaan diri ideal serta aktual yang menyebabkan tidak adanya rasa puas terhadap fisiknya. Perfeksionisme juga dapat menyebabkan kecenderungan *body dysmorphic disorder* hal ini disebabkan adanya perbedaan yang sangat besar antara bagaimana sebetulnya dirinya terlihat serta bagaimana dirinya ingin dilihat oleh orang-orang. Individu mempunyai asumsi bahwa orang-orang beranggapan bahwa dirinya tidak menarik, jelek, atau cacat.¹²

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan uji parsial atau uji t mengenai perfeksionisme terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan diperoleh bahwa nilai

¹²Yosa Rizkia Manaf, Kondang Budiayati, Nadya Anjani Rismarini, "Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja."

$t_{hitung} 3,171 > t_{tabel} 1,978$ dengan nilai sig $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal ini berarti perfeksionisme berpengaruh secara positif yang sangat signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

Besar koefisien determinasi (R^2) 0,020 yang artinya perfeksionisme berpengaruh sebesar 2% terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, sedangkan 98% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosa Rizkia Manaf, Kondang Badiani, serta Nadia Anjani Rasmarini dengan kesimpulan hasil uji korelasi dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* dari *pearson* menghasilkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki koefisien korelasi ialah 0,318 dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak serta H_a diterima dengan artian terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara perfeksionisme dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.¹³ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Septia Iswidyanti serta Hamidah dengan kesimpulan hasil koefisien korelasi sebesar 0,399 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ hal ini menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara perfeksionisme dengan kecenderungan *muscle dysmorphia*.¹⁴ Kaitannya dengan riset ini yaitu sama-sama adanya pengaruh

¹³Yosa Rizkia Manaf, Kondang Budiyati, Nadya Anjani Rismarini.

¹⁴Shinta Septia Iswidyanti, Hamidah, "Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Kecenderungan Muscle Dysmorphia Pada Pria Dewasa Awal Pengguna Pusat Kebugaran," Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental 7, no. 1 (2018): 61–71.

yang positif terhadap variabel yang digunakan dimana *muscle dysmorphia* merupakan gangguan klinis dengan adanya gagasan bahwa tubuh kurang ramping dan berotot, sedangkan *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan klinis dengan adanya gagasan bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam penampilan.

Perfeksionisme merupakan suatu sifat kepribadian dengan ciri berjuang untuk menjadi sempurna serta memiliki aturan yang ketat mengenai standar yang cenderung tinggi mengenai performa disertai adanya penilaian yang kuat. Individu yang perfeksionis tidak hanya berhubungan dengan performa namun juga mengenai penampilan.

Individu yang perfeksionis selalu melakukan kritik yang berlebihan terhadap dirinya yang menimbulkan munculnya perasaan tidak berharga, rendah diri, kegagalan serta penolakan. Perfeksionisme sangat memperhatikan sedetail sekalipun yang mungkin memunculkan asumsi bahwa standar yang mereka inginkan belum tercukupi.¹⁵

Dengan demikian dari hasil uji t yang dilakukan, secara umum dapat dikatakan bahwa perfeksionisme pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong berpengaruh secara positif serta sangat signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dengan pengertian bahwa semakin tinggi perfeksionisme maka semakin tinggi juga kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

¹⁵Yosa Rizkia Manaf, Kondang Budiayati, Nadya Anjani Rismarini, "Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja."

Self-esteem merupakan faktor penting dalam perkembangan citra tubuh seseorang.¹⁶ *Self-esteem* merupakan rasa penerimaan diri, serta harga diri bermuara pada bentuk melakukan refleksi diri positif serta negatif dalam kaitannya dengan diri sendiri.¹⁷ *Self-esteem* dapat menjadi alat evaluasi tubuh yang positif, begitu pula sebaliknya jika *self-esteem* rendah meningkatkan kecenderungan negatif seseorang terhadap citra tubuh, yang berpotensi mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan uji parsial atau uji t mengenai *self-esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} -6,533 < t_{tabel} 1,978$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal ini berarti *self-esteem* berpengaruh secara negatif yang sangat signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

Besar koefisien determinasi (R^2) 0,264 yang artinya perfeksionisme berpengaruh sebesar 26,4% terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, sedangkan 73,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora Kuck, et al dengan kesimpulan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa antara *body*

¹⁶Fatmala and Rinaldi, "Benarkah Self Compassion Dapat Mengurangi Gejala Body Dysmorphic Disorder?"

¹⁷Srisayeksi, Setiady, and Sanitioso, "Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar."

dysmorphic disorder dengan *self-esteem* memiliki koefisien korelasi sebesar -0,42 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya antara tingkat keparahan gejala *body dysmorphic disorder* dengan *self-esteem* yang negatif serta signifikan dengan menggunakan meta-analisis.¹⁸

Philips, Pinto serta Jain menyatakan bahwa *self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *body dysmorphic disorder*. *Self-esteem* ialah suatu sikap yang berdasarkan dari persepsi mengenai dirinya baik positif maupun negatif.¹⁹ Apabila tingkat *self-esteem* yang cenderung tinggi mengakibatkan individu memiliki deskripsi yang positif terhadap badannya, individu memiliki kepuasan terhadap penampilan fisik serta tidak terlalu fokus dengan penampilan fisiknya sehingga kecenderungan *body dysmorphic disorder* menjadi rendah. Sebaliknya, apabila tingkat *self-esteem* yang rendah menyebabkan individu memiliki asumsi bahwa tubuhnya memiliki kekurangan.²⁰

Dengan demikian dari hasil uji t yang dilakukan, secara umum dapat dikatakan bahwa *self-esteem* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong berpengaruh secara negatif serta sangat signifikan terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Dengan pengertian bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah

¹⁸Nora Kuck, et al., "Body Dysmorphic Disorder and Self-Esteem: A Meta-Analysis," *BMC Psychiatry* 21, no. 31 (2021): 1–16.

¹⁹Ravena Rachmayadi, Tanti Susilarini, "Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Kelas X Dan XI Di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta," *Jurnal IKRAITH - HUMANIORA* 4, no. 3 (2020): 11–20.

²⁰Anggun Zoraya Br Sinaga, Yohana Wuri Satwika, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder (BDD) Pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 6 (2022): 174–85.

kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan uji simultan atau uji F mengenai perfeksionisme dan *self-esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh nilai $F_{hitung} 23,033 > F_{tabel} 3,07$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Hal ini berarti perfeksionisme dan *self-esteem* secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

Besar koefisien determinasi (R^2) 0,268 yang artinya perfeksionisme dan *self-esteem* berpengaruh sebesar 26,8% terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong, sedangkan 73,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar dari riset ini.

Individu ingin terlihat ideal bagi dirinya serta lingkungannya agar dapat diterima, hal ini menyebabkan individu menjadi sangat selektif terhadap dirinya sendiri. Evaluasi diri yang dilakukan semata-mata untuk mengejar standar tinggi yang dimiliki oleh individu yang perfeksionis.²¹

Self-esteem merupakan faktor penting dalam perkembangan citra tubuh seseorang.²² *Self-esteem* merupakan rasa penerimaan diri, serta harga diri bermuara pada bentuk melakukan refleksi diri positif serta negatif dalam

²¹Yosa Rizkia Manaf, Kondang Budiayati, Nadya Anjani Rismarini, "Hubungan Antara Perfeksionisme Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja."

²²Fatmala and Rinaldi, "Benarkah Self Compassion Dapat Mengurangi Gejala Body Dysmorphic Disorder?"

kaitannya dengan diri sendiri.²³ *Self-esteem* dapat menjadi alat evaluasi tubuh yang positif, begitu pula sebaliknya jika *self-esteem* rendah meningkatkan kecenderungan negatif seseorang terhadap citra tubuh, yang berpotensi mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Dengan demikian dari hasil uji F yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perfeksionisme dan *self-esteem* terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir perempuan di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. Dari besar koefisien determinasi yang dilakukan antara perfeksionisme dan *self-esteem* maka dapat diketahui bahwa *self-esteem* lebih berpengaruh dari perfeksionisme terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses riset ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami serta dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan risetnya karena riset ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu teris diperbaiki dalam riset-riset kedepannya. Beberapa keterbatasa dalam riset tersebut, antara lain:

1. Jumlah responden yang hanya 129 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

²³Srisayeksi, Setiady, and Sanitioso, "Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar."

2. Pada proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui angket atau kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang adanya perbedaan pemikiran, anggapan serta pemahaman yang berbeda pada setiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam angketnya.